

UPAYA WORLD WIDE FUND FOR NATURE (WWF) DALAM MENANGANI KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT SAMPAH PLASTIK DI PANTAI BALI

**Oleh : Muhammad Yusuf
mhdyusuf9517@gmail.com**

Pembimbing : Afrizal. S. IP, MA

Bibliography: 5 Journals, 7 Books, 25 Articles, 46 websites, 2 Thesis

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This writing aims to explain how the World Wide Fund for Nature (WWF) as an international organization that handles environmental problems in collaboration in handling the use of plastic waste, especially in the Bali beach area which is one of the province of tourism.

This study used a qualitative descriptive method of study with the perspective of pluralism and in clarity with the theory of the international organization. Data – Data obtained through library reviews, other books, articles, websites and so on.

Analysis of researchers concluded that the World Wide Fund for Nature (WWF) has been working on the environmental damage caused by plastic waste on the beach in Bali by doing cooperation with the Government of Indonesia and the government of Bali, this is in the prove with the issuance of law No. 18 year 2008 ON WASTE Management, issuing KLHK Circular letter No. S. 1230/PSLB3-PS/2016 on price and implementation mechanism of paid plastic bags. Perda No. 1 Year 2017 about PPLH on environmental protection and management, regulation of the governor of Bali No. 97 year 2018 on the time limitation of disposable garbage and WWF has also done cooperation with transportation companies such as Blue Bird, this is evidenced by the Blue Bird issued The policy no straw movement, no glass or bottle And WWF also cooperate with Gojek and this is proved by making a bag of introduction is specially designed to store and deliver food, so there is no need to use disposable plastic bags.

Keywords: Law, WWF, the Indonesian Government

Pendahuluan

Kawasan Asia timur adalah wilayah dengan pertumbuhan produksi sampah tercepat di dunia, Hal ini menunjukkan bahwa di antara 192 negara di dunia yang sudah dianalisa, lima negara bertanggung jawab atas lebih dari 50% keseluruhan sampah plastik di lautan. penghasil sampah plastik terbesar didunia semuanya berada di kawasan Asia Timur, yaitu China, Indonesia, Vietnam, Filipina, dan Sri Lanka. Studi McKinsey 2015 menunjukkan bahwa dua pemicu utama kebocoran sampah plastik adalah sampah yang tidak terpungut dan rendahnya nilai beberapa jenis plastik tertentu.

Studi McKinsey tahun 2015 menunjukkan bahwa dua pemicu utama kebocoran sampah plastik adalah sampah yang tidak terpungut dan rendahnya nilai beberapa jenis plastik tertentu. Studi tersebut menemukan bahwa 75% sumber kebocoran sampah dari daratan berasal dari sampah yang tidak, upaya daur ulang saja tidaklah cukup untuk mengurangi kebocoran sampah terpungut dan 25% dari sistem resmi pengelolaan sampah padat perkotaan. Selain itu plastik ke lautan, karena tercatat hanya 20% plastik yang memiliki nilai memadai untuk didaur ulang. Untuk setiap metrik ton plastik yang tidak terpungut di sekitar aliran air, 7 kilogram plastik memasuki lautan, dan untuk setiap metrik ton plastik yang berhasil dipungut, 7 kilogram bocor ke lautan selama proses pengumpulan dan pembuangan; menggarisbawahi pentingnya upaya pemungutan primer.¹

¹World Bank, “hotspot sampah laut Indonesia”, <http://documents.worldbank.org/curated/en/642751527664372193/pdf/126686-INDONESIA-29-5-2018-14-34-5-SynthesisFullReportAPRILIND.pdf> (diakses 09 April 2019)

Diperkirakan ada 500 juta hingga 1 miliar kantong plastik yang digunakan penduduk dunia dalam kurun waktu 1 tahun. Ini berarti ada sekitar 1 juta kantong plastik per menit. Sedangkan untuk membuatnya diperlukan \pm 12 juta barel minyak per tahun dan 14 juta pohon yang ditebang. Penggunaan yang berlebihan terhadap plastik pun mengakibatkan jumlah sampah plastik yang besar karena bukan berasal dari senyawa biologis. Plastik memiliki sifat sulit terdegradasi (*non-biodegradable*). Plastik diperkirakan membutuhkan waktu 100 – 500 tahun hingga dapat terurai dengan sempurna. Sampah kantong plastik dapat mencemari tanah, air, laut, bahkan udara.²

Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia yang membuang sampah ke laut, berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS), sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton/ tahun dimana sebanyak 3,2 juta ton merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut . Menurut sumber yang sama, kantong plastik yang terbangun ke lingkungan sebanyak 10 milyar lembar per tahun atau sebanyak 85.000 ton kantong plastik laut dapat terbelah menjadi partikel-partikel kecil yang disebut microplastics dengan ukuran 0,3 – 5 milimeter. *Microplastics* ini sangat mudah dikonsumsi oleh hewan-hewan laut³.

²Nur Arinta “ antara kita, plastik, dan lingkungan ” https://www.WWF.or.id/berita_fakta/blog/?44982/antara-kita-plastik-dan-lingkungan (diakses 26 maret 2019)

³ Kompas “Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua di Dunia” <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/19/>

Kota Denpasar, Bali merupakan kota dengan tingkat keterangkutan sampah terbesar di Indonesia, yaitu 97,47 persen dari 3.719 meter kubik sampah yang diproduksi, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Kebersihan Kota di Indonesia mencatat bahwa dalam kurun waktu dua tahun terakhir, jumlah sampah anorganik (yang di dalamnya termasuk sampah plastik) di Kota Denpasar naik 60 persen dari 616,25 meter kubik di tahun 2016 menjadi 982,97 meter kubik di tahun 2017.⁴

Peningkatan volume sampah pada saat malam pergantian tahun dari 2018 menuju 2019 mengalami peningkatan sebesar 30 persen atau setara dengan 300 ton sampah. Dengan demikian, total sampah pada saat tahun baru diperkirakan mencapai 1500 ton dalam sehari di seluruh kota Denpasar. Untuk diketahui, rata-rata sampah yang dihasilkan Kota Denpasar di hari biasa sebanyak 1200 ton per hari, di mana 70 persennya merupakan sampah organik, dan 30 persennya sampah anorganik. Dari 30 persen sampah anorganik, 15 persen di antaranya merupakan sampah plastik.⁵

21151811/Indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-kedua-di-dunia. (diakses tanggal 26 maret 2019)

⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Bali Seksi Statistik Kependudukan “*MENUJU BALI BEBAS SAMPAHPLASTIK*”<http://www.Balipost.com/news/2019/01/28/67311/Menuju-Bali-Bebas-Sampah-Plastik.html> (diakses 15 Mei 2019)

⁵ Irma Yudistirani “Wah, Denpasar Hasilkan 1500 Ton Sampah Saat Malam Tahun Baru”<https://Bali.idntimes.com/news/Bali/imamrosidin/hasil-sampah-tahun-baru-2018-di-Denpasar/full> (diakses 15 mei 2019)

Pemerintah Kota Bali, Denpasar telah berupaya untuk menanggulangi masalah pencemaran di perairan Bali dengan membuat Perda Kota Denpasar Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah. Berdasarkan pasal 35, Bahwa kebersihan lingkungan bukan semata-mata tanggung jawab Pemerintah Daerah tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah Daerah dengan masyarakat Kota Bali, Denpasar. Untuk mengurangi dan mencegah kebiasaan masyarakat dalam hal buang sampah sembarang, Pemerintah Kota Denpasar mengatur mengenai larangan yang harus ditaati oleh setiap orang di Kota Bali, Denpasar dengan pasal 34 yang isinya menetapkan setiap orang dilarang ;

- a. Memasukkan sampah ke dalam wilayah Denpasar.
- b. Mengimpor sampah.
- c. Mencampur sampah dengan limbah.
- d. Mengelola sampah yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan.
- e. Membuang sampah tidak pada tempat yang telah ditentukan dan disediakan.
- f. Membuang sampah sisa upakara ke media lingkungan.
- g. Melakukan penanganan sampah dengan pembuangan terbuka.
- h. Membakar sampah yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis pengelolaan sampah.⁶

⁶ Wulandari Widyowati, Adinda Risky SyaputriI, Dany Febrianto, “*KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA DENPASAR TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN PENCEMARAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA DENPASAR*”<https://e->

Fenomena Sampah Plastik

Plastik menjadi bahan yang paling populer di dunia. Penggunaannya meningkat 20 kali lipat dalam 50 tahun terakhir. Meskipun permintaan terus meningkat, berdasarkan laporan *World Economic Forum* (WEF), hanya 5% dari plastik didaur ulang dengan efektif, sementara 40% berakhir di Tempat Pembuangan Akhir sampah (TPA), dan sisanya berakhir di ekosistem seperti lautan.

Diprediksi pada 2050 di lautan akan lebih banyak jumlah limbah plastik daripada ikan yang hidup di dalamnya. Pada akhir 2017, National Geographic juga melaporkan empat sungai di Indonesia yakni Brantas, Bengawan Solo, Serayu, dan Progo termasuk 20 sungai terkotor di dunia.⁷ Indonesia kini masuk dalam kategori 10 negara yang berkontribusi sampah di lautan, situasi ini tidak hanya mengurangi keindahan laut namun juga menimbulkan bahaya lain, dimana sampah plastik terlihat sebagai makanan bagi ikan tertentu.⁸

Indonesia saat ini tengah bekerja mengurangi sampah plastik di lautan. Tentu ini tidak mudah karena sejumlah

faktor, tidak tersedianya fasilitas, terbukanya akses dari satu pulau ke pulau lainnya, tidak adanya penegakan hukum bagi mereka yang membuang sampah serta perubahan cuaca ikut berkontribusi dengan membawa sampah dari darat ke laut, dan mencemari,

Tak hanya Indonesia namun juga wilayah perairan negara lain. Bagi spesies tertentu, sampah plastik misalnya, plastik bening yang terapung-apung di laut seringkali dikira makanan bagi binatang di laut. Beberapa kasus menunjukkan kematian burung laut karena menyantap plastik, penyu yang terlilit plastik, atau ikan yang menyantap partikel plastik sampah, selanjutnya tidak lagi menjadi masalah estetika tapi juga politik karena kaitan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap sumberdaya dan manusia. Sejak 19 Februari hingga 29 Juni 2017 saja, sampah anorganik terangkut seberat 9,1 ton. Jenis sampah yang terkumpul antara lain berupa plastik kresek, stereofom, bungkus makanan, botol plastik, pampers, kaleng, dan lain-lain.

Di Bali sendiri para petugas sampah paling sedikitnya melakukan 50 kali kegiatan bersih-bersih sampah di laut, rata-rata 10 kali setiap bulannya, di berbagai lokasi yang menjadi titik konsentrasi sampah anorganik. Sampah terbanyak berasal dari pantai di seputaran Pulau Menjangan dan Labuan Lalang, yaitu seberat 5,1 ton. Sisanya berasal dari pantai di belakang kantor Balai TNBB (Taman Nasional Bali Barat) seberat 766 kg, dari sekitar pemukiman di kelurahan Gilimanuk dan Pantai Karangsewu seberat 2,5 ton, serta di seputaran Pantai Prapat Agung dan Sumber Rejo, seberat 800 kg.⁹

journal.umaha.ac.id/index.php/reformasi/article/download/220/pdf (diakses 14 mei 2019)

⁷ Kesra “ dua kota Indonesia produksi 1,3 juta ton sampah “ https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201804/43aacb034a_ab93542a73.pdf (diakses 08 April 2019)

⁸ Adella adiningtyas “ *Wartawan Bali siap praktikkan wisata bahari yang bertanggung jawab* “ <https://www.WWF.or.id/?62123/Wartawan-Bali-Siap-Praktikkan-Wisata-Bahari-yang-Bertanggung-Jawab> (diakses 2 april 2019)

⁹ Luh De Suryani “ *Bukan Penebangan Liar, Sampah Ternyata Jadi Masalah Berat di TN*

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) bersama *Ocean Conservancy* menggelar kegiatan *International Coastal Cleanup* (ICC) atau pembersihan pesisir pantai di Bali, 15 September lalu. Hasilnya, kegiatan yang diikuti oleh 1.287 orang tersebut berhasil mengumpulkan sebanyak 841,53 kilogram sampah. Direktur Jenderal Pengelolaan Ruang Laut KKP Brahmantya Satyamurti menyatakan sampah yang terkumpul akan dicatat dalam indeks sampah laut *Ocean Conservancy* dengan basis data sampah laut terbesar di dunia.¹⁰

Pada bulan tertentu, kawasan pantai-pantai terkenal seperti di Sanur, Kuta, dan Kedonganan terdapat banyak sampah berserakan dan kebanyakan adalah jenis sampah plastik. Hal serupa juga terjadi di sepanjang garis pantai di wilayah Badung, Jimbaran, Tabanan, hingga pantai di utara Bali. Para ilmuwan membuat kajian bahwa apabila belum ada sikap yang serius dari pemerintah mengenai sampah plastik, maka pada tahun 2050 adalah masa ketika jumlah plastik lebih banyak daripada ikan di laut.

Namun menurut hasil penelitian yang sempat di lakukan, saat ini pun lautan Bali sudah dipenuhi sampah plastik

Bali Barat
“<https://www.mongabay.co.id/2017/07/20/bukan-penebangan-liar-sampah-anorganik-ternyata-jadi-masalah-berat-di-Bali-barat/> (diakses 2 april 2019)

¹⁰ Michael Reily “*Bersihkan Pesisir Bali, KKP Kumpulkan 841 Kg Sampah*”
<https://katadata.co.id/berita/2018/09/20/bersihkan-pesisir-Bali-kkp-kumpulkan-841-kg-sampah>
(diakses 08 april 2019)

yang jumlahnya hampir menyamai ikan-ikan di laut.” peneliti *Oceanografi* Universitas Udayana, I Gede Hendrawan, di Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran.¹¹ Kondisi inilah sedang terjadi di Bali. Tetapi pemerintah belum bertindak tegas dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem laut, terutama dalam upaya pencegahan sampah plastik di perairan pantai Bali. Dalam memperhatikan permasalahan lingkungan khususnya pada sektor kelautan, yaitu polusi sampah tidak hanya negara dan pemerintah saja tetapi ada aktor-aktor lain seperti organisasi non-pemerintah.

Non-Governmental Organizations merupakan organisasi sukarela yang di bentuk oleh kalangan swasta yang anggotanya terdiri dari individu-individu atau perhimpunan yang bergabung untuk mencapai tujuan bersama. Pada saat ini ruang lingkup *Non-Governmental Organizations* meliputi semua tingkat kemasyarakatan dan pemerintahan mulai dari komunitas lokal atau *grassroot community*, hingga tingkat politik nasional dan internasional. *World Wildlife Fund for Nature* merupakan *International Non-Governmental Organization* yang bekerja untuk melindungi spesies, tempat alami atau ekosistem, dan mendorong dunia agar lebih berkelanjutan.

WWF bekerjasama dengan masyarakat lokal, pemerintah, bisnis, dan organisasi lainnya. WWF memiliki kantor cabang di seratus negara yang berevolusi menjadi upaya-upaya lokal. Tujuan dari

¹¹ Fauzan Al Jundi “*Sampah Plastik Bom Waktu Pariwisata Bali, 12 Juta Pcs Plastik dari Ritel dan Toko Modern*”
<http://Bali.tribunnews.com/2018/07/16/sampah-plastik-bom-waktu-pariwisata-Bali12-juta-pcs-plastik-dari-ritel-dan-toko-modern?page=all> (diakses 08 april 2019)

WWF-Indonesia adalah melestarikan, merestorasi serta mengelola ekosistem dan keanekaragaman hayati Indonesia secara berkeadilan.¹²

WWF-Indonesia melihat masih ada banyak sampah yang perlu di kelola dan di manfaatkan, oleh karena itu WWF memiliki inisiatif untuk membuat program kerja *Plastic Free Ocean Program* yang bertujuan untuk menjembatani setiap aktor dalam mewujudkan masyarakat yang peduli terhadap sampah. Penelitian ini dibangun atas tiga pondasi utama yakni Perspektif Pluralisme, Teori Organisasi Internasional dan Tingkat Analisa.

Pluralis merupakan salah satu perspektif yang memandang hubungan internasional tidak hanya terbatas pada antar negara saja, namun juga antara individu dan kelompok kepentingan dimana negara-negara tidak selalu sebagai aktor utama dan aktor tunggal dalam hubungan internasional. Terdapat empat asumsi pluralisme, yaitu :¹³

1. Aktor non-negara adalah kenyataan yang penting dalam hubungan internasional.
2. Negara bukan aktor tunggal.
3. Negara bukan aktor rasional
4. Agenda Politik Internasional sangat luas.

Organisasi internasional adalah organisasi antarnegara yang diikat oleh perjanjian untuk menjamin tujuan

bersama.¹⁴ Adapun menurut Clive Archer dalam bukunya "*International Organizations*": "*International Organizations can be defined as a formal continuous structure established by agreement between members (governmental or non-governmental) from two or more sovereign states with the aim of pursuing the common interest of the membership.*"¹⁵.

Archer mengatakan bahwa organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah atau non pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya. Adapun beberapa syarat sebuah organisasi disebut sebagai organisasi internasional adalah sebagai berikut :¹⁶

1. Tujuannya haruslah merupakan tujuan internasional.
2. Harus mempunyai anggota, dimana setiap anggota mempunyai hak suara.
3. Didirikan berdasarkan pada anggaran dasar dan harus mempunyai markas besar (*headquarters*) demi kelangsungan organisasi.
4. Pejabat atau pegawai yang mempunyai tugas menjalankan pekerjaan organisasi harus terdiri dari berbagai bangsa atau negara.

¹²WWF, "*Visi dan Misi*," WWF. http://www.WWF.or.id/tentang_WWF/visi_dan_misi2/ (diakses pada 08 April 2019)

¹³ Muhammad Saeri. "Teori Hubungan Internasional:Sebuah Pendekatan Paradigma." *Jurnal Transnasional*. Vol 3 (2012)

¹⁴ Didi Krisna, 1993. *Kamus Politik Internasional*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana. Hal. 67.

¹⁵ Archer, Clive. 1983. *International Organizations*, George Allen and Unwin Publisher London. Hal.35

¹⁶ Archer, Clive. 2001. *International Organizations*; Third Edition, Routledge, New York. Hal. 24.

5. Organisasi harus dibiayai oleh anggota yang berasal dari berbagai negara atau bangsa.

6. Organisasi harus berdiri sendiri (*independent*) dan harus masih aktif, dimana organisasi yang tidak aktif lebih dari lima tahun tidak akan diakui lagi.

Penulis menggunakan tingkat analisa perilaku kelompok. Tingkat analisis ini mengasumsikan bahwa yang menjadi fokus utama adalah mempelajari perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat dalam hubungan internasional, dalam hal ini ialah mengacu kepada organisasi Internasional (WWF)

Pembahasan dan Hasil Langkah WWF Menangani Kerusakan Lingkungan Akibat Sampah Plastik di Bali

Fungsi WWF pada dasarnya adalah terletak pada setiap upaya yang dilakukan oleh WWF sebagai *Environmental Non-governmental Organization* dalam menangani masalah konservasi, penelitian, dan restorasi lingkungan. Setiap upaya WWF dalam mendukung masalah konservasi lingkungan untuk menerapkan prinsip pengelolaan yang berkelanjutan menuju kondisi yang baik, dalam hal ini terdapat 4 fungsi WWF didalamnya, yaitu sebagai motivator, fasilitator, pendamping, dan donatur. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan satu sama lain yang tujuannya untuk mengarahkan bagaimana sebenarnya pengelolaan sampah plastik itu dengan baik.

Sekitar 1,3 juta ton sampah plastik bermuara ke lautan Indonesia setiap tahunnya, mencemari lingkungan dan meningkatkan resiko terhadap kerusakan ekosistem. Bahkan hal ini dapat mengancam keberlangsungan hidup biota

laut. Terjadi kasus biota laut yang mati karena memakan plastik, membangkitkan kesadaran nasional hingga global akan bahaya sampah plastik lautan. Pemerintah menargetkan 70% penurunan polusi plastik lautan pada 2025, hal ini adalah keinginan yang WWF dan Pemerintah Indonesia mendukung dengan menginisiasi *Plastic Free Ocean Program*, yang fokus pada upaya pengurangan polusi sampah plastik di lautan dengan target kota, kawasan pariwisata utama, maupun *marine protected areas* (MPAs) atau kawasan perlindungan laut.¹⁷ Hal ini jugalah yang membuat wwf menjalankan beberapa program-program kerja untuk mengatasi sampah plastik yang terjadi di Indonesia

Dalam mencapai hal tersebut WWF Indonesia yaitu melestarikan, merestorasi, dan mengelola ekosistem dan keanekaragaman hayati Indonesia secara berkeadilan demi keberlanjutan dan kesejahteraan generasi sekarang dan yang akan datang yakni :

1. *Biodiversity* atau keanekaragaman hayati
2. *Footprint* atau jejak ekologis manusia
3. Mendukung agenda pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia ditingkat nasional maupun daerah.
4. Transformasi konsumsi dan produksi komoditas utama.
5. Mendorong keberhasilan program konservasi dan memperkuat manajemen sumber daya alam yang berkeadilan dan akuntabel—termasuk mendorong adanya manfaat sosial dan ekonomi bagi

¹⁷ Made Putri Karidewi “*Membangun Jaringan Citizen Science untuk Kolaborasi Tangani Sampah Plastik Lautan Indonesia*”<https://www.wwf.or.id/?67442/Membangun-Jaringan-Citizen-Science-untuk-Kolaborasi-Tangani-Sampah-Plastik-Lautan-Indonesia>(di akses 29 juli 2019)

masyarakat setempat dan masyarakat hukum adat yang hidupnya bergantung pada sumber – sumber daya alam tersebut.

6. Memperkuat peranan masyarakat madani dan membangun kesadaran publik terkait isu – isu keberkelanjutan.¹⁸

7. Sebagai fasilitator dalam kegiatan Lingkungan. *World Wide Fund for Nature* adalah organisasi konservasi yang telah terlibat di dalam pengelolaan sampah plastik yang mencemari lingkungan yang berkelanjutan sejak awal terbentuk.

Selain itu juga WWF melakukan program tambahan dalam menangani sampah plastic, Adapun program – program yang dilaksanakan oleh WWF Indonesia dalam menangani sampah Plastik yang terjadi di bibir pantai adalah dengan cara :

1. Membentuk sebuah platform publik dalam skala nasional, yakni sebuah *citizen science network* (CSN) yang diperuntukkan bagi kegiatan survei dan pendataan sampah plastik lautan. *Citizen science network* adalah keikutsertaan publik dalam melakukan pendataan berbasis ilmiah. Membentuk jaringan *citizen science* berarti menghimpun para relawan dari semua lapisan masyarakat, mulai dari akademisi, pemerintah, organisasi, lembaga, pelaku usaha, hingga wisatawan dan masyarakat lokal, tak hanya dalam kegiatan *offline*, tetapi dalam sebuah platform digital.

Semua *stakeholders* tersebut pun dapat menggunakan jaringan *citizen science* sebagai forum untuk bertukar ide dalam melaksanakan survei dan pendataan sampah plastik lautan, dan

memperkuat program maupun kegiatan penanganan sampah plastik lautan di Indonesia. Hasil dari penerapan metodologi ini berupa terkumpulnya data deret waktu (*time series data*) berkelanjutan yang kemudian dianalisis untuk melacak kondisi serta perubahan status suatu pesisir pantai dari polusi sampah plastik dari waktu ke waktu. Hasil analisis data tersebut kemudian digunakan sebagai masukan dalam mempraktikkan cara pengelolaan terbaik.¹⁹

2. Mendukung gerakan antisedotan plastik, Gerakan ini juga dapat memicu kesadaran masyarakat semua untuk bertindak secara bersamaan dalam mengurangi penggunaan produk plastik sekali pakai, Sedotan atau plastik pada umumnya telah terbukti membahayakan satwa di laut.²⁰ WWF melakukan kampanye dengan tagar *#SayNo2Plastic*. Dalam rangkaian acara tersebut adalah membersihkan laut dan pantai, diskusi edukatif, dan kegiatan peningkatan kesadaran lainnya. Hal menekankan kesan bahwa aksi sederhana bisa berdampak besar untuk lingkungan dan untuk merubah perilaku konsumen, WWF bersama mitra mengkampanyekan kontes Instagram dengan tagar *#SayNo2Plastic*. Sebagai rumah bagi 76% dari seluruh spesies karang, 3.000

¹⁹ Made Putri Karidewi “*Membangun Jaringan Citizen Science untuk Kolaborasi Tangani Sampah Plastik Lautan Indonesia*” <https://www.wwf.or.id/?67442/Membangun-Jaringan-Citizen-Science-untuk-Kolaborasi-Tangani-Sampah-Plastik-Lautan-Indonesia> (diakses 04 September 2019)

²⁰ Danu Damarjati “*Pemerintah RI Didorong Larang Total Sedotan dan Kantong Plastik*” <https://news.detik.com/berita/4316910/pemerintah-ri-didorong-larang-total-sedotan-dan-kantong-plastik> (diakses 04 September 2019)

¹⁸ WWF “ *program* ” <https://www.wwf.or.id/program/> (diakses 29 juli 2019)

spesies ikan, dan 6 dari 7 spesies penyula laut dunia, ekosistem kawasan Segitiga Karang dalam keadaan darurat dari ancaman polusi plastik. Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Science pada tahun 2015, tiga negara dalam kawasan Segitiga Karang masuk dalam sepuluh negara dengan tingkat limbah laut tertinggi.²¹

3. WWF menggandeng Komunitas *EARTH HOUR* melakukan kegiatan Kampanye dalam rangka memperingati Hari Peduli Sampah, dalam kegiatan aksi ini diberi nama KolaborAKSI SERENTAK: “*Ini Aksiku! Mana Aksimu?*”. kegiatan aksi ini dilakukan di area *Car Free Day* Jakarta, dan dilakukan serentak di 23 kota di Indonesia yaitu Jakarta, Tangerang, Bandung, Bekasi, Bogor, Solo, Semarang, Yogyakarta, Kota Batu, Malang, Sidoarjo, Kediri, Denpasar, Banda Aceh, Padang, Palembang, Pekanbaru, Balikpapan, Samarinda, Pontianak, Banjarmasin, Palangkaraya, dan Makassar. Dalam kegiatan ini membawa misi utama untuk mengajak masyarakat melakukan perubahan yang mudah dan murah, dengan mengurangi pemakaian sampah plastik yang kita hasilkan setiap hari.²²

²¹ Tobari “*Prihatin Sampah Plastik di Laut, WWF Kampanyekan #SayNo2Plastic*” <http://infopublik.id/read/204889/prihatin-sampah-plastik-di-laut-wwf-kampanyekan-sayno2plastic.html> (diakses 04 september 2019)

²² Wwf “*Kampanye Earth Hour Indonesia: Peringati Hari Peduli Sampah dengan KolaborAKSI Serentak di 23 Kota*” <https://www.wwf.or.id/?31622/Kampanye-Earth-Hour-Indonesia-Peringati-Hari-Peduli-Sampah-dengan-KolaborAKSI-Serentak-di-23-Kota> (diakses 05 september 2019)

Selain itu WWF juga melakukan kerjasama dengan Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Kota Bali dalam menangani sampah plastic dalam Hal ini terlihat jelas dengan dukungan WWF dalam menjalankan Peraturan yang telah di buat oleh Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Kota Bali seperti :

1. Mengeluarkan Surat Edaran KLHK No. S.1230/ PSLB3-PS/2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar. Melalui surat edaran tersebut, pemerintah meminta pemerintah daerah (provinsi maupun kabupaten/ kota), produsen, serta pelaku usaha untuk melakukan pengurangan dan penanganan sampah plastik. Kebijakan ini diujicoba di 22 kota di Indonesia dan diterapkan di seluruh minimarket ritel.

2. Membuat Undang Undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah diklasifikasikan ke dalam, pengurangan sampah, dan penanganan sampah.

3. Pengurangan sampah terdiri dari pembatasan sampah, guna ulang sampah, dan daur ulang sampah. Mengeluarkan Surat Edaran No. 8/ PSLB 3/PS.PLB.0/5/2016 tentang Pengurangan Sampah Plastik melalui Penerapan Kantong Belanja Plastik Sekali Pakai Tidak Gratis

4. Melaksanakan Peraturan Presiden No 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional tentang Pengelolaan Sampah dimana Pemerintah berkomitmen untuk mengurangi sampah plastik hingga 30 persen dan menangani sampah dengan benar sebesar 70 persen dari total timbulan sampah. Dua target itu diharapkan sudah tercapai tahun 2025.²³

²³ Helmi shemi “*Langkah Pemerintah “Perangi” Sampah Plastik*” <https://www.idntimes.com/news/indonesia/helmi/>

5. Kerjasama WWF dengan Pemerintah Indonesia adalah melakukan diskusi nasional dalam memerangi sampah plastik dengan tagline “Kendalikan Sampah Plastik” yang mendukung Program Kampanye Lingkungan dari UN *Environment* yang mengangkat masalah ini sebagai tema untuk Hari Lingkungan Dunia 2018 “*Beat Plastic Pollution*”. Diskusi ini dihadiri oleh para mitra organisasi internasional, negara anggota UNFCCC, komunitas bisnis, NPO /LSM internasional, pelaku perubahan iklim dan lembaga pemerintah. Tujuannya adalah untuk mempromosikan kontribusi Indonesia dalam menanggulangi sampah plastik, terutama memerangi sampah plastik di laut dari kegiatan berbasis lahan serta memitigasi perubahan iklim.

Dalam kerjasama yang dilakukan WWF dengan Pemerintah Kota Bali adalah dengan cara Untuk menanggulangi permasalahan sampah tersebut, pemerintah setempat mengeluarkan Perda Kota Denpasar Nomor 3 tahun 2015. Tujuan dibuatnya Perda tersebut adalah untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup dan juga kesehatan masyarakat di Bali.

Melihat kondisi sampah di Bali semakin meningkat wwf Bali pun mengajak masyarakat untuk mengatasi penggunaan sampah, dalam hal ini wwf melakukan kegiatan dalam menjalankan program tersebut yakni ;

1. Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang mendukung tentang kegiatan pengelolaan sampah , misalnya Dalam kegiatan *Beach Clean Up April 2018* yang lalu, para relawan dapat

mengumpulkan 1,7 ton sampah hanya dalam tempo dua jam. Sebuah kondisi yang sangat memprihatinkan. Oleh sebab itu, berbagai upaya untuk mengurangi potensi meningkatnya timbulan sampah plastik perlu didukung. Hal itulah yang dilakukan oleh PT Dusdusan Dotcom Indonesia (Dusdusan.com) yang mendukung program pemerintah dalam rangka pengendalian sampah plastik sekali pakai. Pada 20 Agustus 2018, Dusdusan.com mendonasikan 500 tumbler melalui WWF-Indonesia untuk mendukung kampanye *Zero Single Use Plastic*.²⁴

2. WWF Bali Membuat diskusi terbuka tentang sampah plastik dalam hal ini WWF bali bekerjasama dengan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Nusa Penida, Balai Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut (BPSPL) Denpasar, dan pemerintah daerah. Topik yang diangkat adalah sampah plastik. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Science* tahun 2015, negara dalam kawasan *Coral Triangle* masuk dalam sepuluh negara dengan tingkat limbah laut tertinggi Indonesia berada di peringkat ke dua penghasil limbah di lautan dengan 187.2 juta ton.

Topik ini merupakan salah satu ancaman besar bagi keberlangsungan ekosistem laut dan pesisir. Tidak hanya dapat menyebabkan kerusakan terumbu

²⁴ Shera Fanesha dan Natalia Trita Agnika “*Kampanye Mengurangi Sampah Plastik Melalui Donasi Tumbler*” <https://www.wwf.or.id/?68622/Kampanye-Mengurangi-Sampah-Plastik-Melalui-Donasi-Tumbler> (di akses 06 september 2019)

angkah-pemerintah-perangi-sampah-plastik/full (diakses 04 september 2019)

karang dan penurunan populasi satwa liar, sampah plastik juga sangat berpotensi merugikan sektor pariwisata bahari. Masalah sampah bisa diubah dengan kesadaran masyarakat. Nusa Penida ini diberi banyak potensi sebagai sebuah kawasan konservasi, tapi harus diimbangi dengan kompetensi kita mengelolanya.²⁵

Tidak hanya itu *World Wide Fund for Nature* (WWF) bersama komunitas *Marine Debris Guard* (Marga) Fakultas Kelautan dan Perikanan Universitas Udayana Bali menggelar pelatihan dan Diskusi *citizen science* yang mengedukasi mengenai cara melakukan survei dan monitoring sampah plastik lautan. Hal ini juga di dukung dengan Pemerintah Kota Bali yang Membuat Peraturan Daerah dalam menangani sampah Plastik yakni :

1. Perda No 1 Th 2017 tentang PPLH tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.²⁶
2. Perda no 8 th 2011 tentang pengelolaan sampah
3. Pergub 16 tahun 2016 tentang Baku Mutu Lingkungan Hidup dan Kriteria Baku Kerusakan Lingkungan Hidup.
4. Peraturan Gubernur Bali No 97 tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Sekali Pakai.

²⁵ Tim Sunda Banda *Seascape Communication & Campaign*, WWF-Indonesia “Coral Triangle Day 2017: Bali Deklarasikan Perang Lawan Sampah” <https://www.wwf.or.id/?58122/Coral-Triangle-Day-2017-Bali-Declares-a-War-Against-Trash> (di akses 06 september 2019)

²⁶ BPK “Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup” <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/16856/perda-prov-bali-no-1-tahun-2017> (diakses 11 November 2019)

Untuk merealisasikan Bali Bebas Sampah Plastik WWF mendukung program Bali *Green Province* yang didalamnya terdapat Program:

1. *Green Culture* : Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya (kearifan lokal) yang berwawasan lingkungan hidup, termasuk berbagai aktivitas keagamaan baik yang berskala kecil, menengah maupun besar.

2. *Green Economy* : Mewujudkan perekonomian daerah Bali yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun tetap dapat menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup untuk generasi masa kini dan yang akan datang.

3. *Clean & Green* : Mewujudkan lingkungan hidup Daerah Bali yang bersih dan hijau, sehingga dapat terbebas dari pencemaran dan kerusakan sumber daya alam.

Upaya penanggulangan terus dilakukan untuk mencegah timbulan sampah plastik yang berakhir ke lautan. Pengurangan sampah plastik tersebut dapat dilakukan seiring dengan dukungan masyarakat yang juga turut melakukan upaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Oleh karena itu, sejalan dengan Peraturan Gubernur Bali (Pergub) Nomor 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai, serta program “KBS” (*Kita Bersih Sampah*)” yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Bali. Terbentuklah kerjasama melalui kegiatan dengan radarwali.id sebagai inisiator mengajak seluruh unsur masyarakat di Bali yang memiliki rasa kepedulian lingkungan untuk menjaga keharmonisan alam Bali melalui kegiatan “GO CLEAN OUR RIVER (GCOR) 2019”.

Upaya yang dilakukan oleh wwf bali dalam mengatasi sampah plastik selaras

dengan program pemerintah Indonesia untuk mengatasi sampah plastik. Hal ini juga membuat wwf Bali menjalin kerjasama dengan Perusahaan angkutan transportasi *Blue Bird Group* (BBG) melakukan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam mengatasi sampah plastik di daerah Bali.

Penandatanganan tersebut merupakan bentuk komitmen Blue Bird untuk ikut memberikan edukasi penumpang agar menjaga lingkungan dari sampah plastik. Ada beberapa aksi nyata *Bluebird* area Bali dan WWF untuk mengurangi sampah plastik sejak setahun terakhir yakni.

1. *One stop checking*. Di mana dalam hal ini sampah dilarang masuk, pengelolaan sampah di tempat pemeriksaan kendaraan yang mau setor.

2. Pengaturan tempat sampah. Ini dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah tempat sampah. Melokalisir area-area sumber sampah di area perusahaan.

3. Tata kelola kantin, di mana di kantin ada larangan pemakaian gelas plastik sekali pakai. Termasuk bungkus makanan nasi yang beralih ke bungkus daun pisang.

4. *No straw movement*. Di mana tidak ada penggunaan sedotan plastik di kantin maupun untuk keperluan kantor.

5. *No glass* atau *bottle* plastik dalam setiap rapat dan kegiatan kantor.

6. Penggunaan tumbler. Di mana para karyawan atau *driver Bluebird* area Bali diwajibkan memiliki tumbler. Aturan ini diterapkan untuk mengurangi penggunaan botol plastik.

7. *Bluebird* Bali juga membangun *refill station* untuk mengurangi pembelian minuman mineral kemasan plastik.

8. *Corporate social responsibility* alias CSR (diluar CSR yang selama ini untuk kegiatan seni, agama, budaya, pendidikan).

Saat ini *Bluebird* Bali terlibat aktif dalam salah satu kegiatan perlindungan sumber mata air dari serangan sampah plastik di Desa Pesaban, Karangasem. Pada tanggal 8 Desember 2018 lalu, untuk meningkatkan wujud komitmennya menjaga lingkungan Bali, *Bluebird* melakukan penandatanganan MoU dengan WWF melalui program *signing Blue WWF*, untuk meningkatkan level pariwisata ke level lebih di atas yang berwawasan lingkungan pariwisata.²⁷

Bukan hanya *Blue Bird*, WWF bali juga bekerjasama dengan perusahaan Transportasi lain yaitu Gojek. Untuk berkontribusi mengurangi sampah plastik, Gojek melalui layanan *GoFood* menggandeng WWF Indonesia untuk mengkampanyekan pengurangan sampah plastik. Dalam kampanye tersebut, melalui Bengkel Belajar Mitra (BBM), Para mitra diberikan pelatihan terkait untuk terus mendorong upaya sadar lingkungan.

Bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kota Denpasar, WWF, dan *GoFood* memperkenalkan solusi kepada mitra *driver* untuk mengurangi penggunaan kantong plastik

²⁷ Ali Mustofa "Berikut 8 Aksi Nyata *Bluebird* Tekan Sampah Plastik yang Layak Dicontoh"

<https://radarbali.jawapos.com/read/2019/08/26/152501/berikut-8-aksi-nyata-bluebird-tekan-sampah-plastik-yang-layak-dicontoh> (diakses 03 oktober 2019)

sekali pakai. Tak hanya itu, mitra driver juga memperoleh pembekalan seputar upaya penyelamatan lingkungan.

Bahkan, lewat inisiatif *#GoGreener*, para mitra diberikan tas pengantar yang dirancang khusus untuk menyimpan dan mengantarkan makanan, agar tidak perlu menggunakan kantong plastik sekali pakai. Memanfaatkan berbagai layanan dan berinteraksi dengan mitra driver *Gojek*, Langkah *Gojek* turut berpartisipasi dalam mengurangi sampah plastik direspon positif oleh para mitra.

Selain itu, melalui pelatihan tersebut, *GoFood* melalui inisiatif *#GoGreener* diharapkan dapat mendorong mitra *driver* untuk mempraktekkan gaya hidup ramah lingkungan baik ketika mengambil order *GoFood* atau dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mempengaruhi rekan sesama mitra *GoFood* atau dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mempengaruhi rekan sesama mitra.²⁸

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya WWF dalam menangani pencemaran lingkungan akibat sampah plastik di Bali pada tahun 2017 – 2018, *World Wide Fund for Nature* (WWF) merupakan lembaga independen, tidak memihak dan obyektif dalam

²⁸ Tribunnews “Indonesia Menjadi Produsen Sampah Plastik Terbesar Kedua di Dunia, Ini Respon Karya Anak Bangsa” <https://www.tribunnews.com/techno/2019/11/05/indonesia-menjadi-produsen-sampah-plastik-terbesar-kedua-di-dunia-ini-respon-karya-anak-bangsa>. (diakses 11 November 2019)

berurusan dengan pemerintah, partai politik, organisasi dan individu lain.

Peran WWF dalam mendukung program Indonesia tentang lingkungan terhadap sampah sejalan dengan visi utama WWF yakni menjaga ekosistem dan keragaman hayati di Indonesia serta dikelola secara berkelanjutan dan merata, untuk kesejahteraan generasi sekarang dan yang akan datang, serta tertuang dalam misi utamanya dalam melestarikan, merestorasi dan mengelola ekosistem keanekaragaman hayati Indonesia secara berkelanjutan untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, melalui salah satu upaya memfasilitasi pemberdayaan kelompok-kelompok yang rentan serta membangun koalisi dan bermitra dengan masyarakat madani, pemerintah dan sektor swasta.

Upaya mengurangi dampak ekologis yang disebabkan manusia, maka saat ini WWF Indonesia secara khusus memfokuskan upayanya pada 5 hal prioritas yaitu, pertanian, perikanan, kehutanan, iklim dan energi terbarukan, serta kota yang berkelanjutan. Satu diantaranya adalah Kota yang berkelanjutan/*sustainable cities* (kota-kota yang dikembangkan dengan prinsip-prinsip ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan).

Seiring bertambahnya Pola hidup yang terlalu konsumtif dan gaya hidup yang dijalani masyarakat urban ini turut menyebabkan permasalahan. Mulai dari masalah ekonomi, sosial, hingga lingkungan. Masalah lingkungan menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat dunia. Beragam sampah yang diproduksi oleh masyarakat ternyata tidak terselesaikan dengan baik. Hal ini karena setiap tahunnya ada delapan juta ton sampah plastik yang bermuara ke laut. Kalau hal ini tidak ditangani maka,

tumpukan sampah plastik tersebut akan mengganggu kehidupan ekosistem laut.

Isu Lingkungan akhir – akhir ini menjadi topik perbincangan dikalangan penstudi lingkungan salah satunya adalah masalah sampah plastik. Sampah plastik adalah ancaman yang sangat berbahaya bagi dunia. Di Indonesia, masalah sampah plastik adalah masalah utama lingkungan yang harus segera ditangani hal ini dikarenakan Indonesia sudah menjadi penyumbang sampah nomor 2 di Dunia. Jika hal ini terjadi maka diprediksi pada 2050 di lautan akan lebih banyak jumlah sampah plastik daripada ikan yang hidup di dalamnya. Sejalan dengan program utama WWF dalam menjaga lingkungan, hal ini membuat WWF terus mendukung program Pemerintah Pusat dan Pemerintah Kota.

Hal ini terlihat WWF menggandeng institusi Pemerintahan, Aktivistik Lingkungan, Dunia Pendidikan dan Perusahaan – Perusahaan Swasta tidak hanya itu WWF selalu mengadakan diskusi terbuka dan selalu mengkampanyekan masalah sampah. Kesadaran masyarakat pada saat ini sangat di butuhkan dalam penggunaan plastik. Karna setiap usaha tanpa ada bantuan dari segala elemen sangat mustahil dapat terealisasi.

Daftar Pustaka

Jurnal

Saeri, Muhammad. “Teori Hubungan Internasional: Sebuah Pendekatan Paradigma.” *Jurnal Transnasional*. Vol 3 (2012)

Widyowati, Wulandari, Adinda Risky Syaputril, Dany Febrianto, “*KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA DENPASAR TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN PENCEMARAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA DENPASAR*” <https://e->

journal.umaha.ac.id/index.php/reformasi/article/download/220/pdf (diakses 14 mei 2019)

Website

Adiningtyas, Adella “ *Wartawan Bali siap praktikkan wisata bahari yang bertanggung jawab* ”

<https://www.WWF.or.id/?62123/Wartawan-Bali-Siap-Praktikkan-Wisata-Bahari-yang-Bertanggung-Jawab> (diakses 2 april 2019)

Arinta, Nur “ *antara kita, plastik, dan lingkungan* ”

https://www.WWF.or.id/berita_fakta/blog/?44982/antara-kita-plastik-dan-lingkungan (diakses 26 maret 2019)

BPK “ *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup* ”

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/16856/perda-prov-bali-no-1-tahun-2017> (diakses 11 November 2019)

De Suryani, Luh “ *Bukan Penebangan Liar, Sampah Ternyata Jadi Masalah Berat di TN Bali* ”

<https://www.mongabay.co.id/2017/07/20/bukan-penebangan-liar-sampah-anorganik-ternyata-jadi-masalah-berat-di-Bali-barat/> (diakses 2 april 2019)

Fanesha, Shera dan Natalia Trita Agnika “ *Kampanye Mengurangi Sampah Plastik Melalui Donasi Tumbler* ”

<https://www.wwf.or.id/?68622/Kampanye-Mengurangi-Sampah-Plastik-Melalui-Donasi-Tumbler> (di akses 06 september 2019)

Kesra “ *dua kota Indonesia produksi 1,3 juta ton sampah* ”

https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201804/43aacb034a_ab93542a73.pdf (diakses 08 April 2019)

Tim Sunda *Banda Seascope Communication & Campaign*, WWF-Indonesia

“ *Coral Triangle Day 2017: Bali Deklarasikan Perang Lawan Sampah* ”

<https://www.wwf.or.id/?58122/Coral-Triangle-Day-2017-Bali-Declares-a-War-Against-Trash> (di akses 06 september 2019)

World Bank, “ *hotspot sampah laut Indonesia* ”, [http://documents.worldbank.org/curated/en/642751527664372193/pdf/126686-](http://documents.worldbank.org/curated/en/642751527664372193/pdf/126686-INDONESIA-29-5-2018-14-34-5-SynthesisFullReportAPRILIND.pdf)

[INDONESIA-29-5-2018-14-34-5-SynthesisFullReportAPRILIND.pdf](http://documents.worldbank.org/curated/en/642751527664372193/pdf/126686-INDONESIA-29-5-2018-14-34-5-SynthesisFullReportAPRILIND.pdf) (diakses 09 April 2019)

WWF, “*Visi dan Misi*,” WWF. http://www.WWF.or.id/tentang_WWF/visi_dan_misi2/ (diakses pada 08 April 2019)

WWF “*program*” <https://www.wwf.or.id/program/> (diakses 29 juli 2019)

Wwf “*Kampanye Earth Hour Indonesia: Peringati Hari Peduli Sampah dengan Kolaborasi Serentak di 23 Kota*” <https://www.wwf.or.id/?31622/Kampanye-Earth-Hour-Indonesia-Peringati-Hari-Peduli-Sampah-dengan-Kolaborasi-Serentak-di-23-Kota> (diakses 05 september 2019)

Artikel

Al Jundi, Fauzan “*Sampah Plastik Bom Waktu Pariwisata Bali, 12 Juta Pcs Plastik dari Ritel dan Toko Modern*” <http://Bali.tribunnews.com/2018/07/16/sampah-plastik-bom-waktu-pariwisata-Bali-12-juta-pcs-plastik-dari-ritel-dan-toko-modern?page=all> (diakses 08 april 2019)

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali Seksi Statistik Kependudukan “*MENUJU BALI BEBAS SAMPAHPLASTIK*” <http://www.Balipost.com/news/2019/01/28/67311/Menju-Bali-Bebas-Sampah-Plastik.html> (diakses 15 Mei 2019)

Damarjati, Danu “*Pemerintah RI Didorong Larang Total Sedotan dan Kantong Plastik*” <https://news.detik.com/berita/4316910/pemerintah-ri-didorong-larang-total-sedotan-dan-kantong-plastik> (diakses 04 September 2019)

Kompas “*Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua di Dunia*” <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/19/21151811/Indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-kedua-di-dunia>. (diakses tanggal 26 maret 2019)

Karidewi, Made Putri “*Membangun Jaringan Citizen Science untuk Kolaborasi Tangani Sampah Plastik Lautan Indonesia*” <https://www.wwf.or.id/?67442/Membangun-Jaringan-Citizen-Science-untuk-Kolaborasi-Tangani-Sampah-Plastik-Lautan-Indonesia> (diakses 29 juli 2019)

Mustofa, Ali “*Berikut 8 Aksi Nyata Bluebird Tekan Sampah Plastik yang Layak Dicontoh*”

<https://radarbali.jawapos.com/read/2019/08/26/152501/berikut-8-aksi-nyata-bluebird-tekan-sampah-plastik-yang-layak-dicontoh> (diakses 03 oktober 2019)

Reily, Michael “*Bersihkan Pesisir Bali, KKP Kumpulkan 841 Kg Sampah*” <https://katadata.co.id/berita/2018/09/20/bersihkan-pesisir-Bali-kkp-kumpulkan-841-kg-sampah> (diakses 08 april 2019)

Shemi, Helmi “*Langkah Pemerintah "Perangi" Sampah Plastik*” <https://www.idntimes.com/news/indonesia/helmi/langkah-pemerintah-perangi-sampah-plastik/full> (diakses 04 september 2019)

Tobari “*Prihatin Sampah Plastik di Laut, WWF Kampanyekan #SayNo2Plastic*” <http://infopublik.id/read/204889/prihatin-sampah-plastik-di-laut-wwf-kampanyekan-sayno2plastic.html> (diakses 04 september 2019)

Tribunnews “*Indonesia Menjadi Produsen Sampah Plastik Terbesar Kedua di Dunia, Ini Respon Karya Anak Bangsa*” <https://www.tribunnews.com/techno/2019/11/05/indonesia-menjadi-produsen-sampah-plastik-terbesar-kedua-di-dunia-ini-respon-karya-anak-bangsa>. (diakses 11 November 2019)

Yudistirani, Irma “*Wah, Denpasar Hasilkan 1500 Ton Sampah Saat Malam Tahun Baru*” <https://Bali.idntimes.com/news/Bali/imamrosidin/hasil-sampah-tahun-baru-2018-di-Denpasar/full> (diakses 15 mei 2019)

Buku

Archer, Clive. 1983. *International Organizations*, George Allen and Unwin Publisher London. Hal.35

Archer, Clive. 2001. *International Organizations*; Third Edition, Routledge, New York. Hal. 24.

Krisna, Didi, 1993. *Kamus Politik Internasional*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana. Hal. 67.